

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.¹ Konseling adalah suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.² Oleh sebab itu tujuan bimbingan dan konseling adalah dalam rangka membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya serta mewujudkan akhlakul karimah dan senantiasa berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan bagi masyarakat pada umumnya, terlebih khusus lagi bagi para siswa yang masih belajar di sekolah.

Bimbingan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki maupun perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usai untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, dalam hal ini siswa atau klien dapat mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.³ Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.⁴ Jadi bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis,

¹ Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 2.

² Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009), Cetakan Kedua. 100.

³ Priyatno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 94.

⁴ Priyatno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, 100.

yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan dirinya dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat.

Fungsi bimbingan dan konseling membantu siswa dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atau hak atas kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.⁵ Jadi fungsi bimbingan konseling membantu siswa menentukan apa yang dibutuhkan dan agar bisa mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan soal pribadi sosial. Diharapkan siswa mampu melewati tantangan kehidupan di masa depan, serta dapat mengenal bakat, minat dan kemampuan yang mereka miliki serta memiliki perilaku yang baik.

Bimbingan konseling adalah suatu hal yang sangat erat dengan pendidikan. Pendidikan yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka merubah individu menjadi kearah yang lebih baik. Dalam upaya perubahan itulah peran bimbingan konseling tampak, bimbingan itu sendiri diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu dalam mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum. Bimbingan dan konseling sangat diperlukan keberadaannya di sekolah, dikarenakan peranan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi sangat penting dalam mewujudkan atau membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam segi ilmu pengetahuan akan tetapi unggul dalam segi perilaku maupun sikap terhadap semua orang. Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam diri siswa melalui pendekatan atau layanan bimbingan konseling.

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 39.

Konselor dalam membina hubungan dengan klien menggunakan pendekatan-pendekatan umum dalam konseling, yaitu: 1) Pendekatan psikoanalitik, dalam pendekatan ini berhubungan dengan perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia. 2) Pendekatan eksistensial humanistik, pendekatan ini berfokus pada sifat dan kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, kebebasan untuk menentukan nasib sendiri. 3) Pendekatan client-centered, pendekatan ini memandang manusia secara positif bahwa manusia memiliki suatu kecenderungan kearah berfungsi penuh. 4) Pendekatan gestalt, pendekatan ini manusia dipandang memiliki kesanggupan memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. 5) Pendekatan analisis transaksional, pendekatan ini manusia dipandang memiliki kemampuan memilih. 6) Pendekatan tingkah laku (*behavioristik*), pendekatan ini memandang manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungannya sosial budanyanya. 7) Pendekatan rasional emotif, pendekatan ini memandang manusia dilahirkan dengan potensi untuk berfikir rasional, tetapi juga dengan kecenderungan-kecenderungan kearah berfikir curang. 8) Pendekatan realitas, pendekatan ini berdasarkan motivasi pertumbuhan dan anti *deterministic*.⁶ Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan salah satu dari pendekatan diatas. Berdasarkan program bimbingan yang dilaksanakan di MTs Yasi Kronggen Bapak Kenang selaku guru guru BK memaparkan bahwa menggunakan pendekatan *behavioristik* lebih cocok untuk membentuk akhlakul karimah siswa.

Pendekatan *behavioristik* adalah pendekatan yang memfokuskan pada perubahan tingkah laku yang tidak layak dan menggantikannya dengan tingkah laku yang berarti.⁷ Pendekatan *behavioristik* merupakan pilihan yang sangat tepat untuk membantu siswa yang memiliki perilaku yang berakhlak kurang, baik itu aturan sekolah, agama dan masyarakat. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mengubah tingkat laku yang sesuai, serta mencegah terjadinya masalah-masalah

⁶ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 61-63.

⁷ Taufik, *Pendekatan Dalam Konseling*, Cet. III (ttp; tnp, 2016), 202.

dengan cara memperkuat tingkah laku yang diinginkan. Kegiatan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *behavioristik* di sekolah mempunyai kedudukan yang sangat penting karena tidak hanya bertujuan membuat siswa menjadi pintar dan cerdas saja, akan tetapi dengan adanya bimbingan dan konseling dengan pendekatan *behavioristik* di sekolah diharapkan siswa juga mampu mengembangkan potensi, emosional, serta siswa dapat berperilaku (berakhlak yang karimah/terpuji yang sesuai dengan norma-norma dan kaidah yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Akhlakul karimah adalah segala tingkah laku terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan fadhilah (kelebihan). Sedangkan menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji (akhlakul karimah) artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya”.⁸ Jadi, dapat ditegaskan bahwa akhlakul karimah merupakan budi pekerti atau perilaku yang baik yang dijalankan secara penuh ketulusan dan cinta, serta meninggalkan segala perilaku tercela pada dirinya dan selalu membiasakan diri dalam keadaan dan sikap yang berperilaku baik. Bimbingan dan konseling juga memiliki pengaruh terhadap akhlak peserta didik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marlina Wulandari dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MAN 2 Boyolali”,⁹ dan penelitian yang dilakukan oleh Yohana Oktariana dengan judul “Pendekatan Konseling Behavioral Untuk Meningkatkan Aplikasi Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Madrasah Aliyah”.¹⁰ Mengungkap bahwa bimbingan konseling tidak hanya terbatas pada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga sosial, pribadi, intelektual dan pemberian nilai. Dengan adanya bimbingan konseling didalam dunia pendidikan diharapkan

⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 38.

⁹ Marlina Wulandari, “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MAN 2 Boyolali”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, Surakarta 2018.

¹⁰ Yohana Oktariana. “Upaya Konseling Behavioral Untuk Meningkatkan Aplikasi Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Madrasah Aliyah”, Jurnal, Bandar Lampung.

terciptanya generasi yang mampu memenuhi persyaratan untuk diterima menjadi anggota masyarakat yang berguna, keadaan semacam inilah yang menjadikan sikap yang memegang teguh akhlakul karimah.

Adanya peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan maka integrasi dari seluruh potensi dapat dimunculkan sehingga keseluruhan aspek muncul, bukan hanya kognitif saja tetapi juga seluruh komponen dirinya baik itu kepribadian, hubungan sosial, serta memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan. Dengan adanya pendekatan konseling behavioral ini menjadi salah satu yang tepat yang dapat merubah perilaku yang salah dalam penyesuaian dengan cara memperkuat perilaku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat.

Program bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan sehingga memiliki ikatan terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah, sebagaimana program bimbingan dan konseling di MTs Yasi Kronggen Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan. Berdasarkan pernyataan guru BK Bapak Kenang bahwa program bimbingan dan konseling dengan pendekatan *behavioristik* lebih cocok digunakan untuk membentuk akhlakul karimah siswa saat ini di MTs Yasi Kronggen, bahwa banyak siswa yang melanggar tata tertib sekolah, siswa yang merokok dilingkungan sekolah, *bullying* antar siswa, bahkan tak jarang ada siswa yang berperilaku tidak sopan terhadap guru. Hal itu disebabkan banyaknya pengaruh-pengaruh negatif dari teknologi yang semakin maju, pengaruh teman, lingkungan sekitar, sekolah bahkan lingkungan keluarga yang tidak kondusif turut memperngaruhi perilaku siswa. Maka dari itu pelayanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *behavioristik* di MTs Yasi Kronggen Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan sebagai pelayanan yang melayani dan membimbing siswa-siswi yang berbuat tidak pantas dan dilarang disekolah sekolah untuk diberikan sanksi agar mereka jera dan bisa mempertanggung jawabkan perbuatan mereka.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Bapak Kenang Setiyadi Rohmat selaku guru BK di MTs Yasi Kronggen Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan, 9 Februari, 2019

Fenomena yang sekarang terjadi, dimana diantara siswa sekarang yang tidak mencerminkan perilaku terpuji (akhlakul karimah). Bahkan para siswa sekarang cenderung mengalami kemerosotan moral serta berperilaku buruk hal ini dikarenakan banyaknya pengaruh-pengaruh negatif yang menyebabkan siswa berperilaku buruk mulai itu dari pengaruh teknologi yang semakin maju, pengaruh dari teman, lingkungan sekitar, sekolah bahkan lingkungan keluarga yang tidak kondusif turut mempengaruhi perilaku siswa menjadi buruk. Sehingga sekarang banyaknya siswa yang mempunyai akhlak kurang baik, bahkan tak jarang pula ada siswa yang berperilaku tidak sopan terhadap guru. Pada kondisi seperti ini, pelayanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *behavioristik* di sekolah untuk membantu membentuk tingkah laku siswa sangatlah penting.

Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan *behavioristik* mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respons. Penguatan (*reinforcement*) adalah faktor penting dalam belajar. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*), maka respons akan semakin kuat. Demikian juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) maka respons akan berkurang.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model bimbingan dan konseling dengan pendekatan behavioristik di MTs Yasi Kronggen. Bagaimanakah penerapan model bimbingan dan konseling, dan sejauh manakah pengaruhnya terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Model Bimbingan dan Konseling Dengan Pendekatan *Behavioristik* Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTs Yasi Kronggen”**.

¹² Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 30.

B. Fokus Penelitian

Dalam pandangan kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹³ Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus masalah dilihat dari situasi sosial tersebut adalah:

Tempat (*place*) disini yang menjadi sasaran tempat penelitian yakni MTs Yasi Kronggen Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan. Lokasi madrasah yang berada di dalam desa ini tidak menghalangi ke eksistensinya, justru semakin berkebang mengingat lingkungan madrasah adalah lingkungan yang agamis karena di dekat madrasah ada beberapa pondok pesantren.

Pelaku yang paling utama adalah guru bimbingan konseling dan siswa-siswi. Aktivitas dalam penelitian ini yang menjadi sorotan yakni yang berhubungan dengan pelaksanaan progam bimbingan dan konseling di MTs Yasi Kronggen Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut di atas, rumusan masalah secara jelas akan dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *behavioristik* di MTs Yasi Kronggen ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *behavioristik* di MTs Yasi Kronggen ?
3. Bagaimana hasil penerapan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *behavioristik* untuk membentuk akhlakul karimah siswa MTs Yasi Kronggen ?

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2014), hlm. 285.

D. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah diatas, maka penelitian tentang “Model Bimbingan dan Konseling Dengan Pendekatan *Behavioristik* Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs Yasi Kronggen Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan Tahun pelajaran 2018/2019” ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui penerapan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *behavioristik* di siswa MTs Yasi Kronggen.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *behavioristik* di MTs Yasi Kronggen.
3. Untuk mengetahui hasil belajar penerapan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *behavioristik* untuk membentuk akhlakul karimah siswa MTs Yasi Kronggen.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan dan mampu memperkaya wawasan teoritik dalam membimbing siswa, khususnya tentang pendekatan *behavioristik* dalam bimbingan dan konseling untuk menangani akhlakul karimah siswa.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat penelitian berdasarkan pemaparan di atas secara praktis adalah:

- a. Bagi peserta didik, agar terbentuk tingkah laku baru pada siswa dan memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk, sehingga siswa mempunyai sikap dan perilaku akhlakul karimah.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam praktek bimbingan dan konseling dengan pendekatan *behavioristik* dalam membina akhlakul karimah siswa.
- c. Bagi madrasah / lembaga, dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi madrasah atau lembaga serta meningkatkan kualitas dalam rangka perbaikan akhlakul karimah sehingga bisa meningkatkan mutu pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan terhadap penelitian ini serta untuk mempermudah penulisan, maka penulis akan membagi dalam tiga bagian muka yaitu :

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul. Halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan halaman abstrak.

2. Bagian Isi

Bagian isi merupakan inti dari proposal skripsi yang terdiri atas tiga bab.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan bab pendahuluan yang akan membahas tentang garisbesar penulisan skripsi ini terdiri dari latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini berisi Teori Bimbingan dan Konseling, Pengertian Behavioristic, Pengertian Akhlakul Karimah, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini merupakan bab inti dimana di dalamnya berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang meliputi : jenis pendekatan penelitian, *setting* penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab yang pertama, tentang gambaran obyek penelitian dalam hal ini yaitu kondisi umum MTs Yasi Kronggen Brati Grobogan. Sub bab kedua,

deskripsi data penelitian, yakni penyajian data yang penulis peroleh dari lapangan. Sub bab ketiga yaitu analisis data penelitian yang berisi buah pikiran penulis berdasarkan data yang didapat yang meliputi:

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi simpulan berdasarkan penelitian, pengolahan dan analisa data yang diperoleh serta saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisikan daftar pustaka yang memuat beberapa buku dan jurnal yang penulis jadikan bahan referensi.

